

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejatinya Filosofi Pendidikan adalah memanusiakan manusia. Filsafat pendidikan membuktikan bahwa pendidikan merupakan jalan terbaik menuju kemuliaan manusia. Pendidikan yang memanusiakan manusia diyakini mampu menciptakan manusia menjadi cerdas, cakap dan Terampil serta mampu menjadi solusi dari berbagai permasalahan hidup manusia, baik itu kebodohan, kemiskinan, ketidak-adilan, kesewenang-wenangan, bahkan mencegah perpecahan diantara manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta, terlebih lagi antara manusia dengan Tuhannya.

Penerapan filosofi yang dimaksud ternyata diterjemahkan sangat cerdas oleh para pendiri bangsa kita. tujuan utama pendidikan nasional kita yang tercantum pada pembukaan UUD 1945 alinea 4 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan berarti menciptakan manusia-manusia cerdas dan yang dicerdaskan bukan hanya satu atau beberapa orang, tetapi seluruh kehidupan bangsa yang artinya seluruh anak bangsa serta seluruh sendi-sendi kehidupan bangsa ini harus dicerdaskan sehingga jika kesemuanya itu bisa terjadi, maka masyarakat di seluruh negeri ini akan makmur, damai, sejahtera serta berjaya.

Hal ini diperkuat oleh UU RI No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 tentang Tujuan Pendidikan Nasional yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dipertegas lagi dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang mengamanatkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sehingga itulah yang akan dituangkan ke dalam Sistem Pendidikan Nasional kita di masing-masing jenjang pendidikan. Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususannya mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja langsung di dunia industri. Pendidikan kejuruan mempunyai arti yang bervariasi namun dapat dilihat suatu benang merahnya yaitu siap kerja.

Evans (1999) “mendefinisikan bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya”. Dengan pengertian bahwa setiap bidang studi adalah pendidikan kejuruan sepanjang bidang studi tersebut dipelajari lebih mendalam dan kedalaman tersebut dimaksudkan sebagai bekal memasuki dunia

kerja. Mengacu pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk siap kerja di salah satu bidang tertentu. Pengertian ini mengandung pesan bahwa setiap institusi yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan harus berkomitmen menjadikan tamatannya mampu bekerja dalam bidang tertentu (Depdikbud, 1995).

Berdasarkan definisi di atas, maka sekolah Menengah Kejuruan sebagai sub Sistem Pendidikan Nasional seyogianya mengutamakan serta mempersiapkan peserta didiknya untuk mampu memilih karir, memasuki lapangan kerja, berkompetisi, dan mengembangkan dirinya dengan sukses di lapangan kerja yang cepat berubah dan berkembang begitu pesatnya.

Tercapai tidaknya tujuan tersebut sangat tergantung pada seluruh komponen dan stakeholder pendidikan serta variabel dalam proses pendidikan. Salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang menentukan ketercapaian tujuan SMK adalah standar proses pendidikan yang diterjemahkan pada kualitas dan mutu pembelajaran yang tidak lain dan tidak bukan dilakukan oleh seorang guru.

Guru adalah salah satu dari sekian banyak komponen pendidikan dimana peranannya cukup strategis bahkan sangat vital dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam undang-undang. Menurut hemat saya, Tidak ada yang membantah bila guru adalah roh pendidikan itu sendiri. Oleh karenanya peran guru harus benar-benar didukung dan dilatih kapasitasnya, serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan jaman.

Bagaimana cara agar tujuan utama sistem pendidikan nasional bisa tercapai dengan segala kekurangan dan kelebihan yang ada, khususnya di dimasing-masing lingkungansatuan pendidikan, apalagi yang berhubungan dengan guru sebagai roh pendidikan itu sendiri, maka yang perlu ditekankan adalah bagaimana seorang guru mampu dan trampil menerapkan strategi, model,metode serta teknik yang tepat di masing-masing pembelajaran yang tentunya disesuaikan dengansituasi dan kondisi, latar belakang, motivasi, karakteristik serta kemampuan awal murid.

Penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: (1).beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (2).berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (3). sehat, mandiri, dan percaya diri; dan (4). toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah, khususnya di kelas. Guru merupakan personel yang menduduki posisi paling strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, dituntut untuk terus mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia pembelajaran. Peters (dalam Sudjana, 2009: 15) mengemukakan bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab sebagai guru, yakni guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator kelas.

Mengajar menurut Nasution (dalam Ahmadi 2005: 39) adalah aktivitas guru dalam mengorganisasikan lingkungan dan mendekatkannya kepada anak didik sehingga terjadi proses belajar. Proses belajar dapat berjalan dengan baik jika ada pemberi pesan yakni guru, adanya media pembelajaran termasuk didalamnya model pembelajaran serta adanya murid yang siap menerima pembelajaran tersebut. Oleh karenanya jika pembelajaran tidak dirancang sebaik mungkin kemudian dikemas secara kreatif dan menyenangkan, maka bisa dipastikan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal.

Sebagian ahli mengatakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan tema indah nya kebersamaan dalam pembelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan murid. Tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas pedagogis dan tugas administrasi secara profesional. Tugas pedagogis adalah tugas membantu, membimbing, dan memimpin. Dalam situasi pembelajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas profesionalitasnya dalam belajar-mengajar. Ia tidak hanya melakukan instruksi-instruksi dan tidak berdiri di bawah instruksi manusia lain kecuali dirinya sendiri, setelah masuk dalam situasi kelas, melainkan guru itu sendirilah yang mengelola serta mengembangkan kelas demi tercapainya pembelajaran yang berkualitas, yakni pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Disamping itu, tantangan dunia pendidikan hari ini yang sering disebut perilaku anak *Jaman Now* yang dipengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi *Gadget/Handphone* yang tanpa disadari telah membentuk sikap, karakter dan perilaku anak menjadi kurang peka terhadap dunia sosialnya. HP

dianggap dan diperlakukan sebagai sahabat sehari-hari dalam hidupnya, baik itu permainan/*game*, *searching*, *browsing*, download dan yang paling mempenaruhi adalah media sosial. Semua serba asik dengan dirinya sendiri melalui Hand Phone.

Untuk mengatasi hal tersebut, dalam proses pembelajaran, maka guru sebagai perancang pembelajaran perlu merangsang, mengarahkan, menyadarkan serta memanfaatkan model pembelajaran kooperatif, yakni belajar bersama dalam kelompok sehingga terjadi stimulus dan respon antara guru, murid, media (Model pembelajaran) serta pembelajaran itu sendiri.

Dari hal itu, strategi maupun model pembelajaran yang diterapkan oleh guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat strategis. Di samping sebagai fasilitator dalam pembelajaran, juga sebagai pembimbing dan mengarahkan peserta didiknya sehingga menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan luas baik pengetahuan umum, kecerdasan, kecakapan hidup, keterampilan, budi pekerti luhur, dan kepribadian baik dan bisa membangun dirinya untuk lebih baik dari sebelumnya serta memiliki tanggung jawab besar dalam pembangunan bangsa.

Oleh karena itu, guru harus kompeten serta mampu menguasai situasi dan kondisi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Hal-hal apa saja yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan belajar, bagaimana cara dan pendekatan seperti apa yang tepat digunakan dalam pembelajaran, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran, hasil yang diharapkan dari kegiatan tersebut, dan seberapa jauh tingkat efektifitas, efisiennya serta usaha-usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik bagi peserta didik.

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua kegiatan yang sinergi, yakni guru mengajar dan murid belajar. Guru mengajarkan bagaimana murid harus belajar. Sementara murid belajar bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar hingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan yang efektif dan akan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar murid berada pada tingkat yang optimal.

Belajar memang bukan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi pada anak didik, tetapi belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan dari pelajar itu sendiri. Itulah keaktifan yang merupakan langkah-langkah belajar yang didesain agar murid senang mendukung proses itu dan menarik minat untuk terlibat. Mengaktifkan belajar murid dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu cara menghidupkan dan melatih memori murid agar bekerja dan berkembang secara optimal. Guru harus memberi kesempatan kepada murid untuk mengoptimalkan memorinya bekerja secara maksimal dengan bahasanya dan melakukan dengan kreativitasnya sendiri serta mampu bekerjasama dalam satu tim (*Team Work*).

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan lulusan yang berdaya saing dan mampu menjawab tantangan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pembelajaran yang bermutu adalah jawabannya dan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas maka tidak lain dan tidak bukan bahwa pemeran utamanya tertuju pada sosok seorang guru.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah salah satu tantangan yang harus dijawab sekaligus dikuasai oleh guru masa kini sehingga diharapkan kegiatan belajar-mengajar dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien untuk mencapai segala tujuan yang telah direncanakan sesuai dengan perkembangan jaman.

Disamping itu guru dituntut untuk tetap meningkatkan kualitas diri dan mutu mengajarnya agar pengetahuan, kreativitas, sikap keterampilan serta penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi meningkat secara progres dan berkesinambungan. Sehingga tugas utama guru dalam merencanakan, merancang, menyajikan serta mengevaluasi pembelajaran semakin baik dan lebih profesional dapat terlaksana dengan baik sesuai harapan.

Kariman (2002) mengatakan bahwa profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam menciptakan sekolah berbasis pengetahuan yaitu pemahaman tentang pembelajaran. Guru profesional berarti guru yang mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas dalam upaya menciptakan murid yang berkualitas. Guru yang berkualitas harus dapat merancang, memilih metode, model, strategi serta pendekatan yang tepat dan mampu mengelola pembelajaran lebih menarik, efektif, efisien serta menyenangkan.

Salah satu mata pelajaran pada Jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 4 Medan adalah Pemeliharaan Mesin Otomotif (PMO). Dalam pembelajaran (PMO) kebanyakan guru –guru menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Numbered Head Together* (NHT) bahkan masih banyak guru SMK mengajar menggunakan metode ekspositori atau ceramah yang hanya

mengandalkan pembelajaran satu arah. Dimana murid terlalu diberi belajar mandiri, diberi kebebasan tanpa mampu menciptakan murid secara aktif mengambil perannya masing-masing secara sungguh-sungguh. Sehingga murid yang memahami pembelajaran hanyalah murid yang benar-benar serius dan memiliki motivasi tinggi untuk belajar.

Oleh karenanya penulis ingin mencoba menerapkan pembelajaran dengan pola tanggungjawab sama dan bersama-sama dalam mengeksplor serta menggali pembelajaran secara bersama-sama, yaitu dengan Model Pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Divisions* (STAD). dimana setiap murid mempunyai tugas dan tanggungjawab sama demi mencapai tujuan yang sama yaitu tercapainya tujuan pembelajaran. Sehingga menurut penulis pola ini akan mampu menjawab kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Numbered Head Together* (NHT).

SMK Negeri 4 Medan adalah salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Medan yang didirikan pada tahun 1975. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI (Sebelas) Jurusan Teknik Kendaraan Ringan yang seluruhnya ada empat kelas dengan jumlah total 120 murid dimana dalam satu kelas terdapat 30 murid dan diambil sampel penelitiannya hanya dua kelas saja.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru mata pelajaran PMO di SMK Negeri 4 Medan, masalah yang sering dihadapi guru dalam pembelajaran PMO adalah kurangnya antusias murid selama pembelajaran. Murid lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan guru, banyak diam dan enggan dalam mengungkapkan pertanyaan maupun pendapat. Data hasil belajar PMO murid selama ini belum menunjukkan hasil optimal dengan nilai Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) PMO 7,0 (tujuh puluh). Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar Ujian Akhir Semester mata pelajaran PMO kelas XI SMK Negeri4 Medan Tahun Pelajaran 2013 s/d 2017 pada Tabel 1.1:

Tabel 1.1 Hasil Ujian Akhir Semester Mata Pelajaran PMO kelas XI SMK Negeri4 Medan TP 2013 s/d 2017

Tahun Pelajaran	Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-rata
2012-2013	70	50	83	62
2013-2014	70	51	84	63
2014-2015	70	54	86	63
2015-2016	71	55	87	64
2016-2017	71	57	88	64

(Sumber : Tata Usaha SMK Negeri4 Medan)

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa murid kelas XI memiliki nilai yang belum optimal. Rendahnya rata-rata perolehan nilai tersebut diduga disebabkan rendahnya penguasaan materi oleh murid.

Disamping itu kegiatan pembelajaran PMO kelas XI SMK Negeri4 Medan Medan masih berjalan secara konvensional, dimana masih didominasi kegiatan ceramah dan berpusat pada guru. Proses pembelajaran yang terjadi sering menjadikan murid lebih menerima apa adanya semua penjelasan dari guru tanpa dimengerti sama sekali, yang akibatnya murid menjadi tidak aktif. Murid lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan guru, diam dan enggan dalam mengungkapkan pertanyaan maupun pendapat.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru harus lebih kreatif, inovatif serta mampu memilih metode atau model pembelajaran yang tepat, sehingga dapat menciptakan pelajaran PMO menjadi lebih menyenangkan serta mampu memancing murid untuk aktif dan serius mempelajari materi pembelajaran PMO.

Guru dituntut agar berusaha mengaktifkan murid selama proses pembelajaran PMO

sehingga pembelajaran dapat dipahami dengan baik dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar murid.

Mata pelajaran PMO kelas XI SMK merupakan kumpulan pengetahuan tentang penguasaan pekerjaan otomotif dalam pemeliharaan mesin. Salah satu materi dalam PMO adalah mengidentifikasi komponen-komponen utama engine, memelihara/serviceengine dan komponen-komponennya. Pada materi ini yang dibahas adalah prinsip kerja mesin pembakaran dalam, prinsip kerja mesin 4 tak, pengertian tune-up, pekerjaan apa saja yang dilakukan pada tune-up, sampai kepada bagaimana mengidentifikasi gangguan/kerusakan yang terjadi serta bagaimana cara melakukan service mesin dengan benar.

Terkadang murid sulit untuk memahami langkah-langkah pekerjaan tune-up maupun service engine, sehingga kebanyakan murid hanya pasif mendengar materi pembelajaran dari penyampaian guru saja (satu arah; hanya mendengar). Sebagai makhluk sosial, seseorang harus berinteraksi sosial dengan manusia lainnya. Oleh sebab itu murid perlu berinteraksi dengan murid lainnya agar tercipta pembelajaran lebih efektif dalam menciptakan komunikasi yang multi arah, sehingga diharapkan juga menimbulkan dan meningkatkan interaksi yang proaktif dan menyenangkan dalam pembelajaran. Untuk itu, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok dengan cerdas dan kreatif agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman anggota untuk mempelajarinya juga.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru agar murid aktif, antusias, dan mampu bekerja sama dalam belajar PMO adalah melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk kegiatan pembelajaran dengan cara murid belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki struktur kelompok yang heterogen dengan mempertimbangkan keragaman karakteristik murid misalnya Kreativitas dalam belajar.

Kreativitas belajar merupakan salah satu faktor internal dan sebagai faktor utama yang menentukan sukses gagalnya murid belajar. Kreativitas Belajar menunjukkan kemampuan kreasi murid dalam mengerjakan sesuatu hal, panjang akal, mampu mengerjakan sesuatu dengan bahan ataupun peralatan yang minim, bertanggungjawab dan cenderung menjadi inspirasi sekaligus idola bagi orang lain. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran yang lain, Maggie Coats (2000), menyimpulkan bahwa murid yang kreatif dalam belajar (Kreativitas tinggi) akan semakin menyadarkan dirinya akan tanggungjawab terhadap studinya sehingga akan meningkatkan hasil belajar yang sedang dijalaninya.

Dikatakan juga oleh Reni Akbar (2001:3) bahwa *creativity refers to the abilities that are characteristics of creative people*, artinya bahwa kreativitas menunjuk pada karakteristik kemampuan kreatif seseorang. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas pada intinya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk ciri-ciri aptitude maupun nonaptitude, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Misalnya model pembelajaran kooperatif dalam memahami materi mengidentifikasi komponen-komponen utama engine, memelihara/service engine dan komponen-komponennya. Disini setiap murid menunjukkan bagaimana murid saling percaya, menghargai perbedaan, mendorong anggotanya mengemukakan pendapat, menjadi pendengar dan penanya yang baik, menanggapi kebutuhan orang lain, dan pengendalian diri dengan tidak mudah menyalahkan orang lain. Sehingga setiap anggota kelompok dapat memahami PMO materi mengidentifikasi komponen-komponen utama engine, memelihara/service engine dan komponen-komponennya.

Selain itu Idha Novianti (dalam *Asian Journal of Education and e-Learning* 2013) “menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Model Student Team Achievement Division (STAD) dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan prestasi belajar murid dibandingkan model pembelajaran konvensional dengan motivasi tinggi, menengah atau rendah”. Model pembelajaran Prestasi Tim Murid (STAD) dapat menjadi alternatif model pembelajaran di sekolah.

Disamping itu, Gul Nazir Khan, PhD Scholar dan Dr. Hafiz Muhammad Inamullah mengatakan dalam *Journal Asian Social Science* (2011) menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah, terbentuknya sikap dan nilai, memberikan model perilaku pro-sosial, reward, perspektif dan sudut pandang alternatif, membangun identitas yang koheren dan terpadu, dan mempromosikan pemikiran kritis, penalaran, dan perilaku pemecahan masalah. Alhasil, student team achievement division (STAD) menjadi model pembelajaran

yang mudah sekaligus efektif dan model Pembelajaran inicocok digunakan sebagai teknik pengajaran di berbagai sekolah.

Menurut Sadiman, Samidi, Hasan Mahfud (2015) Pada Student Teams-Achievement Divisions (STAD), para murid dikelompokkan dalam tim belajar yang beranggotakan empat orang yang merupakan gabungan dari berbagai level kinerja, jenis kelamin dan etnik. Guru menyampaikan suatu pelajaran, dan selanjutnya murid belajar dalam tim mereka untuk meyakinkan bahwa seluruh anggota tim sudah menguasai pelajaran tersebut. Setelah itu seluruh murid mengerjakan kuis-kuis dan LKS dalam materi tersebut, dan pada suatu saat mereka belajar secara individual. Keseluruhan aktivitas belajar model STAD biasanya membutuhkan beberapa jam pelajaran. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran dengan pendekatan STAD adalah: a) membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 murid yang berasal dari latar belakang yang berbeda, b) menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk lembar kegiatan murid, c) berdiskusi kelompok atau tutorial antar anggota kelompok, d) dua minggu sekali diberikan kuis, e) melakukan penilaian.

Sedangkan Menurut Marleny Leasa dan Aloysius Duran Corebima dalam Journal of Physics (2017) “menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT 72,45% lebih potensial untuk meningkatkan pencapaian kognitif daripada model pembelajaran konvensional”.

Trianto (2009:82) menyatakan bahwa, “*Numbered Head Together* atau penomoran berpikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi murid dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional”. Model pembelajaran NHT terdiri dari empat fase yaitu fase

penomoran, fase mengajukan pertanyaan, fase berpikir bersama, dan fase menjawab. Model ini dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajaran dengan membentuk kelompok heterogen, setiap kelompok beranggotakan 3-5 murid, setiap anggota memiliki satu nomor. Model pembelajaran ini memiliki ciri khas dimana guru hanya menunjuk seorang murid untuk mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang mewakili kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) diterapkan dalam pembelajaran pemeliharaan mesin otomotif karena memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) yaitu (1) dapat meningkatkan prestasi belajar murid, (2) menuntut murid harus aktif semua, (3) mampu memperdalam pengetahuan murid, (4) melatih tanggung jawab murid, (5) menyenangkan murid dalam kegiatan belajar, (6) mengembangkan rasa ingin tahu, dan (7) meningkatkan rasa percaya diri murid. Dengan penerapan pembelajaran NHT ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan semua murid, mampu memperdalam pengetahuan murid, melatih kerjasama murid, melatih tanggung jawab, meningkatkan rasa percaya diri, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar murid.

Dalam penerapannya model pembelajaran kooperatif dapat mengubah peran guru dari peran terpusat pada guru ke peran pengelola kegiatan kelompok-kelompok kecil. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok murid tersebut. Singkatnya, model pembelajaran kooperatif mengacu pada kegiatan pembelajaran dimana murid bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar dengan Kreativitas Belajar. Model pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari

4 murid dengan kemampuan yang berbeda namun ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda.

Model pembelajaran kooperatif biasanya menempatkan murid dalam kelompok-kelompok kecil. Sebelumnya, kelompok-kelompok murid ini diberi penjelasan/pelatihan tentang bagaimana menjadi pendengar yang baik, bagaimana memberi penjelasan dengan baik, bagaimana mengajukan pertanyaan yang baik, dan bagaimana saling membantu dan menghargai satu sama lain dengan cara-cara yang baik pula.

Konsekuensi positif dari model pembelajaran ini adalah murid diberi kebebasan untuk terlibat secara aktif dalam kelompok mereka. Dalam lingkungan model pembelajaran kooperatif, murid harus menjadi partisipan aktif dan melalui kelompoknya, dapat membangun komunitas pembelajaran (*learning community*) yang saling membantu antarsatu sama lain. Sebagian besar penelitian tentang model pembelajaran kooperatif mulai berkembang pada tiga dekade terakhir abad kedua puluh. Setidak-tidaknya, ada empat perspektif teoritis yang mendasari pembelajaran kooperatif ini; perspektif motivasi (*motivational perspective*), perspektif kohesi sosial (*social cohesion perspective*), perspektif kognitif (*cognitive perspective*), dan perspektif perkembangan (*developmental perspective*) (Miftahul Huda: 33: 2011).

Menyusun model pembelajaran kooperatif melibatkan lebih dari sekedar menempatkan beberapa orang murid duduk bersama dan menyuruh mereka untuk saling membantu satu sama lain. Kondisi-kondisi ini adalah komponen-komponen esensial yang membuat kegiatan kooperatif dan individualistik. Komponen-komponen esensial ini adalah: melihat secara jelas, interdependensi positif, interaksi

mendukung (tatap muka) yang cukup besar, melihat secara jelas tanggung jawab individual dan tanggung jawab personal untuk mencapai tujuan-tujuan kelompok, sering menggunakan skil-skil kelompok kecil atau Kreativitas Belajar yang relevan dan pemrosesan kelompok yang cukup sering dan teratur terhadap pemungisian saat ini untuk mengembangkan keefektifan di waktu berikutnya.

Salah satu aspek penting dalam model pembelajaran kooperatif adalah adanya pengawasan. Peran memonitor seorang guru menitikberatkan pada murid ketika mereka sedang bekerja sama mengumpulkan informasi dan menyampaikan informasi sehingga standar kompetensi yang diharapkan tercapai.

Ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif. Beberapa diantaranya adalah *Jigsaw*, *Group Investigation (GI)*, *Team Accelerated Instruction (TAI)*, *Think Pair Share (TPS)*, *Student Team Achievement Divisions (STAD)*, *Team Games Tournament (TGT)*, *Two Stay Two Stray (TS-TS)*, dan *Numbered Head Together (NHT)*. Penulis mencoba melihat hasil belajar murid melalui dua model kooperatif saja yang sesuai dengan materi mengidentifikasi komponen-komponen utama engine, memelihara/service engine dan komponen-komponennya, yaitu Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dengan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Numbered Head Together (NHT)*.

Teknik STAD membagi murid dalam kelompok yang terdiri dari empat orang. Dua orang sebagai tamu dan dua orang yang lain tetap tinggal di kelompok untuk membagi hasil diskusi ke tamu. Teknik NHT merupakan teknik belajar mengajar kepala bernomor. Teknik ini membagi murid dalam kelompok yang

terdiri dari empat sampai enam orang dimana setiap masing-masing murid mendapat nomor, dan nomor yang dipanggil harus melaporkan hasil kerjanya.

Kreativitas Belajar tinggi menunjukkan kemampuan murid dalam menjalin komunikasi secara efektif, mampu berempati secara baik, dan kemampuan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, maka diduga lebih tepat dipadukan dengan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD), karena murid harus menanya dan menjawab pertanyaan sehingga perlu Kreativitas Belajar tinggi. Sedangkan murid yang memiliki Kreativitas Belajar rendah diduga lebih tepat dipadukan dengan Model Pembelajaran Kooperatif NHT karena fokus hanya pada individual nomor yang akan dipanggil maju ke depan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan meneliti “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Kreativitas Belajar terhadap Hasil Belajar PMO dengan materi mengidentifikasi komponen-komponen utama engine, memelihara/service engine dan komponen-komponennya. di kelas XI Jurusan Teknik Kendaraan Ringan pada SMK Negeri 4 Jalan Sei Kera No. 132 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan hasil belajar murid, antara lain: (1) adakah guru telah merencanakan pembelajaran dengan baik? (2) apakah model pembelajaran yang dilakukan di SMK Negeri 4 Medan sudah tepat? (3)

bagaimanakah hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD (4) bagaimanakah hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT? (5) dengan model pembelajaran yang berbeda dan Kreativitas yang berbeda, apakah hasil belajar juga akan berbeda? (6) apakah hasil belajar PMO yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif NHT berbeda dengan hasil belajar PMO yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif STAD? (7) adakah interaksi antara model pembelajaran dengan kreativitas belajar terhadap hasil belajar murid?

C. Batasan Masalah

Dengan mengingat betapa luasnya permasalahan yang mungkin muncul sesuai dengan identifikasi masalah di atas dan agar penelitian bisa terfokus sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai, maka penelitian ini akan dibatasi pada pengaruh model pembelajaran kooperatif STAD dan NHT serta kreativitas belajar dalam meningkatkan hasil belajar PMO murid kelas XI SMK Negeri 4 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018.

Berkaitan dengan lokasi penelitian, penelitian ini terbatas pada Jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Negeri 4 Medan yang beralamat di Jalan Sei Kera Nomor 132 Medan yang melibatkan murid kelas XI (Sebelas) dan dilakukan pada bulan Januari 2018 sampai dengan Maret 2018. Standar kompetensi yang diharapkan adalah pemeliharaan service engine dan komponen-komponennya. Dengan kompetensi dasar mengidentifikasi komponen-komponen utama engine, memelihara/service engine dan komponen-komponennya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar PMO murid yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD lebih tinggi dari pada hasil belajar PMO murid yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif NHT?
2. Apakah hasil belajar PMO murid yang memiliki kreativitas belajar tinggi lebih tinggi dari hasil belajar PMO murid yang memiliki kreativitas belajar rendah?
3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan kreativitas belajar terhadap hasil belajar PMO murid?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hasil belajar PMO murid yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD dan hasil belajar PMO murid yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif NHT.
2. Hasil belajar PMO pada murid yang memiliki kreativitas belajar tinggi dan hasil belajar PMO pada murid yang memiliki kreativitas belajar rendah.
3. Interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan kreativitas belajar terhadap hasil belajar PMO murid

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap landasan konsep, prinsip, dan prosedur penelitian model pembelajaran kooperatif.
2. Manfaat penelitian bagi sekolah, guru, dan murid adalah :
 - a) Bagi sekolah, memberikan kontribusi dengan adanya model pembelajaran kooperatif.
 - b) Bagi guru, berguna untuk membantu memecahkan masalah belajar mengajar dengan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar PMO murid dan meningkatkan pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran yang ada.
 - c) Bagi murid, dengan model pembelajaran yang baru berguna untuk membantu murid dalam proses pembelajaran dan pembelajaran dapat dilakukan di mana dan kapan saja
 - d) Bagi peneliti, diharapkan dapat mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif yang mampu meningkatkan hasil belajar PMO.

G. Defenisi Operasional

1. Model Pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain

2. Model Pembelajaran Kooperatif adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku berbeda (heterogen).
3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD adalah terbentuknya sikap dan nilai, memberikan model perilaku pro-sosial, reward, perspektif dan sudut pandang alternatif, membangun identitas yang koheren dan terpadu, dan mempromosikan pemikiran kritis, penalaran, dan perilaku pemecahan masalah
4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT adalah teknik belajar mengajar kepala bernomor yang dikembangkan oleh Spencer Kagan.
5. Kreativitas Belajar adalah kreativitas sering dikaitkan dengan pengembangan ide-ide baru, bersama kemudian dengan implementasi ide-ide tersebut 'sukses' organisasi
6. Hasil Belajar adalah merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
7. SMK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTS atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTS.